

STRATEGI GURU-GURU DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN SEKOLAH MINGGU DI GSJA SYALOM PERUMNAS SILANGKITANG

Delima Manik¹

manikdelima5@gmail.com

Prodi Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN) Tarutung, Indonesia

Abstract

This study aims to identify teacher strategies for improving Sunday School services at GSJA Syalom Perumnas Silangkitang, North Tapanuli. The background to this research stems from the low enthusiasm of children in attending worship services, which is influenced by a lack of varied teaching methods and a lack of teacher creativity. This research used a qualitative approach with case studies, supported by Bandura's social learning theory, Bruner's constructivism theory, and motivational theory in Christian education. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that strategies such as teacher role models, Vacation Bible School activities, Fun Friday Afternoons, rewards, use of handbooks, and regular evaluations can improve children's attendance, enthusiasm, and spiritual growth. In conclusion, implementing strategies that are developmentally appropriate and based on an appropriate theoretical approach can strengthen the effectiveness of Sunday School services.

Keywords : Teacher strategies, Sunday school, children's ministry, constructivism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru-guru dalam meningkatkan pelayanan Sekolah Minggu di GSJA Syalom Perumnas Silangkitang Tapanuli Utara. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya antusiasme anak-anak dalam mengikuti ibadah, yang dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kurang variatif dan kurangnya kreativitas guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, serta didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura, teori konstruktivisme Bruner, dan teori motivasi dalam pendidikan Kristen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti keteladanan guru, kegiatan Sekolah Alkitab Liburan, Jumat Sore Seru, pemberian reward, penggunaan buku pedoman, dan evaluasi rutin mampu meningkatkan kehadiran, semangat, serta pertumbuhan rohani anak. Kesimpulannya, penerapan strategi yang sesuai dengan perkembangan anak dan didasarkan pada pendekatan teoritis yang tepat dapat memperkuat efektivitas pelayanan Sekolah Minggu. Kata Kunci : Strategi guru, sekolah minggu, pelayanan anak, konstruktivisme.

¹ Mahasiswi IAKN Tarutung

PENDAHULUAN

Pelayanan anak adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan spiritual anak-anak. Ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Pelayanan ini dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti gereja, sekolah, komunitas, dan keluarga. Tujuan utama pelayanan anak adalah untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan kepada anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan produktif.² Larry Fowler, dalam bukunya "Rock-Solid Kids", menyatakan bahwa pelayanan anak adalah upaya gereja untuk menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak melalui pengajaran Alkitab yang relevan, pemuridan yang konsisten, dan teladan dari orang dewasa yang hidup dalam iman. Pelayanan anak bukan hanya aktivitas, tetapi juga membangun fondasi iman yang kuat agar anak-anak dapat menghadapi tantangan dunia.³ Faktor penyebab kurangnya antusiasme anak dapat berasal dari berbagai aspek, seperti metode pengajaran yang monoton, kurangnya variasi dalam aktivitas ibadah, minimnya interaksi yang membangun, serta kurangnya kreativitas guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan firman Tuhan. Dalam konteks ini, strategi guru-guru Sekolah Minggu menjadi kunci utama untuk membangkitkan kembali semangat dan ketertarikan anak-anak dalam mengikuti ibadah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: "**Strategi Guru-Guru dalam Meningkatkan Pelayanan Sekolah Minggu Di GSJA Syalom Perumnas Silangkitang Tapanuli Utara**", dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang digunakan oleh guru-guru dalam menghadapi permasalahan kurangnya antusiasme anak-anak dalam beribadah dan mendengarkan firman Tuhan, serta melihat dampak dari strategi tersebut terhadap kualitas pelayanan Sekolah Minggu secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistic, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan

² Ellen Gould Harmon White, *Child Guidance* (Review and Herald Pub Assoc, 2002).

³ Larry Fowler, *Rock-Solid Kids: Giving Children a Biblical Foundation for Life* (Baker Books, 2005).

menekankan pada deskripsi secara alami.⁴ Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dimana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum dan juga menafsirkan makna data.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.2. Visi Dan Misi GSJA Syalom

VISI

Berakar, Bertumbuh dan Berbuah

MISI

Bertumbuh imannya bertambah temannya

4.1.3. Jumlah Jemaat Yang Terdaftar

Jemaat yang terdaftar di GSJA Syalom adalah 20 (dua puluh) kepala keluarga (kk) yang aktif dan yang sudah terdaftar.

4.1.5. Deskripsi Identitas Informan

NO	Informan	Jabatan
1.	Betta Maria Hastutiningsih, S.Pd	Koordinator
2.	Nipa Waruwu	Guru SM
3.	Juna Berutu	Guru SM
4.	Ya'aro Zendrato	Guru SM

⁴ “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,” *CV. Alfabeta, Bandung* 25 (2008), Hlm.9.

⁵ John W Creswell, “Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran” (2019), Hlm. 4-5.

sebagai kualitatif disamping lain yang dari hasil pustaka, informan salah satu terpenting. informan penelitian ini

5.	Daud pakpahan	Guru SM
6.	Yohanes Situmorang	Guru SM
7.	Amos Derebi	Guru SM
8.	Gematrian Tambunan	Guru SM
9.	Airin Waruwu	Guru SM
10.	Emi Theresia Manik	Guru SM
11.	Lilis Surbakti	Guru SM
12.	Naomi Panjaitan	Guru SM
13.	Asri Saleleubaja	Guru SM
14.	Nurhayati Manullang	Guru SM

Informan sumber data yang utama data-data diperoleh studi sehingga merupakan sumber Penentuan dalam

menggunakan teknik *purposive* (bertujuan), teknik *purposive* ini dengan pertimbangan bahwa peneliti mengambil sumber di beberapa orang yang di anggap mempunyai informasi. Identitas informan pada tabel dibawah ini.

1.2.Strategi Guru-guru Dalam Meningkatkan Pelayanan Anak Sekolah Minggu

Dalam meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Sekolah Minggu, para guru di GSJA Syalom Perumnas Silangkitang telah menerapkan berbagai strategi yang berfokus pada kebutuhan perkembangan anak, kondisi sosial mereka, serta pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan penuh kasih. Strategi-strategi ini tidak hanya dilihat dari aspek metode pengajaran, tetapi juga mencakup sikap, keteladanan hidup, kreativitas, serta pengelolaan suasana ibadah. Seperti yang ditegaskan oleh Wiersbe (2000), pelayanan yang efektif mencakup kasih kepada anak-anak, kemampuan membangun relasi, serta kreativitas dalam menyampaikan firman Tuhan.⁶

1.2.1. Menjadi Teladan

Salah satu strategi yang paling mendasar adalah keteladanan hidup para guru Sekolah Minggu. Guru tidak hanya menyampaikan firman Tuhan secara lisan, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap, tindakan, dan karakter yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986) menyebutkan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan kasih, disiplin, kesabaran, dan semangat akan memberikan pengaruh positif yang besar bagi anak-anak.⁷ Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sdr EM, sdr LS, sdr JB dan sdr YS dalam wawancaranya:

“Banyak sih, tapi yang paling saya soroti adalah yang pertama, menjadi teladan.”⁸

“Nah... Yang biasanya digunakan, saya gunakan dalam pelayanan sekolah minggu itu, yang pertama ada guru sekolah minggu itu harus menjadi teladan, dimana jika guru sekolah minggu tidak bisa menjadi teladan, maka anak sekolah minggu tidak akan tertarik dalam mengikuti sekolah minggu.”⁹

“Ya kalau strategi, pastinya banyak sih strategi yang sering kami pakai tapi ada tiga yang paling kami soroti. Yang pertama menjadi teladan, menjadi teladan

⁶ Wiersbe, *Real Worship: Playground, Battleground, or Holy Ground?*

⁷ Bandura and Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1, p. .

⁸ Emi Manik, “Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom,” n.d.

⁹ Lilis Surbakti, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

artinya memberikan teladan yang baik, yang benar kepada anak-anak sekolah minggu gitu.”¹⁰

“Iya, kalau untuk strategi ya dalam bagi anak-anak, bagi guru kita guru sekolah minggu yang sering saya lihat, perhatikan dan juga saya secara pribadi sebagai guru sekolah minggu itu saya menjadi seorang yang teladan. Jadi seorang teladan itu menjadi seseorang yang dapat menjadi cerminan istilahnya, cerminan bagi anak-anak sekolah minggu. Cerminannya seperti apa? jadi cerminannya ini tentu ada cerminan yang baik dan juga ada cerminan yang buruk tentu kita sebagai guru sekolah minggu harus menjadi seseorang atau menjadi guru yang menjadi cerminan yang baik bagi anak-anak sekolah minggu dan dalam artiannya kita sebagai guru sekolah minggu harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kita supaya apa? Supaya anak-anak sekolah minggu bisa kembali dan meneladani setiap apapun yang guru sekolah minggu ajarkan kepada anak-anak sekolah minggu. Seperti itu.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, informan seperti EM, LS, JB, dan YS secara konsisten menempatkan keteladanan sebagai strategi utama dalam pelayanan mereka. Mereka menganggap bahwa guru Sekolah Minggu harus terlebih dahulu hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agar dapat menjadi sosok yang dapat dihormati, dipercaya, dan diteladani oleh anak-anak. Ketika guru memperlihatkan sikap yang positif—seperti kasih, kesabaran, kedisiplinan, dan kerendahan hati—anak-anak cenderung akan mengikuti teladan tersebut dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan gereja maupun di luar.

1.2.2. Sekolah Alkitab Liburan (SAL)

Kegiatan Sekolah Alkitab Liburan merupakan bentuk strategi berbasis kegiatan yang bersifat intensif dan menyenangkan. Dalam model ini, anak-anak diajak untuk mengikuti kegiatan belajar firman Tuhan melalui permainan, lomba, diskusi, dan cerita Alkitab yang dikemas secara kreatif. Menurut teori Jerome Bruner tentang konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna adalah yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam prosesnya.¹² SAL menjadi ruang partisipatif dan menyenangkan bagi anak untuk membangun pengertian mereka tentang iman

¹⁰ Juna Berutu, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

¹¹ Yohanes Natanael, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

¹² Suparno, “Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan.”

secara aktif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sdr YS, sdr DP, sdr NW dan sdr LS dalam wawancaranya:

“Oh, kalau tentu strategi yang lain, tentu ada banyak lah ya. Salah satunya Sekolah Alkitab Liburan. Kalau menurut secara saya pribadi, SAL ini sudah saya ikuti di waktu saya masih kecil, waktu saya masih menjadi anak-anak sekolah minggu. Dan saya juga sudah istilahnya menjadi panitia dalam Sekolah Alkitab Liburan ini. Tentu ada kesusahan dan juga ada juga tantangan dalam menjalani Sekolah Kitab Liburan.”¹³

“Yang kedua itu, Sekolah Alkitab Liburan, yang dimana Sekolah Alkitab Liburan ini akan mengadakan ibadah sekolah minggu dalam menginap di gereja dan mengadakan api unggun di gereja, sehingga membuat mereka tertarik dalam ibadah sekolah minggu.”¹⁴

“Dan yang kedua setiap bulan Juli, bulan 7, kami melakukan Sekolah Alkitab Liburan. Tentu momen ini adalah momen yang sangat penting bagi perkembangan pelayanan sekolah minggu Karena di bulan 7 adalah libur semester akan memasuki tahun ajaran baru. Nah, otomatis ada banyak anak-anak sekolah minggu yang sedang menikmati masa liburnya di rumah. Nah, oleh karena itu kami mengambil momen ini sebagai salah satu cara kami mengembangkan sekolah minggu di tempat ini. Dan yang kedua setiap 1 bulan sekali atau bahkan 2 bulan sekali.”¹⁵

“Ya, baik ini pertanyaan yang luar biasa ya, tetapi biasanya dari kami guru-guru sekolah minggu terkhusus di GSJA Shalom itu dalam strategi-strategi yang sering kami lakukan adalah di mana kami melakukan Sekolah Alkitab Liburan. Nah, Sekolah Alkitab Liburan ini mengacu di mana kami akan melakukannya di bulan 7. Di bulan 7, setelah adik-adik sekolah minggu menerima rapot, setelah itu mereka boleh, kalau ada yang pulang atau berhealing lah ya bahasanya ya, sama orang tuanya Jadi kami melakukannya di bulan 7.”¹⁶

Dari hasil wawancara, beberapa informan seperti YS, DP, NW, dan LS menilai bahwa Sekolah Alkitab Liburan merupakan momen strategis yang sangat penting dalam pelayanan anak. Mereka menyebutkan bahwa SAL biasanya dilaksanakan pada masa libur sekolah,

¹³ Natanael, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom.*

¹⁴ Surbakti, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom.*

¹⁵ Nipa Waruwu, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom, 2025.*

¹⁶ Daud Pakpahan, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom, 2025.*

terutama bulan Juli, ketika anak-anak tidak memiliki aktivitas formal di sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru dan panitia untuk menciptakan pengalaman ibadah yang berbeda, seperti kegiatan menginap di gereja, api unggun, serta pelatihan rohani yang dikemas dalam suasana penuh sukacita dan kekeluargaan. **Jumat Sore Seru**

Program “Jumat Sore Seru” merupakan strategi yang bersifat komunikatif dan rekreatif, yang dirancang untuk menjangkau anak-anak dengan cara yang lebih akrab dan tidak formal. Kegiatan ini dilakukan di luar hari Minggu, untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan anak-anak, serta menciptakan suasana pelayanan yang ramah dan menyenangkan. Strategi ini berakar pada model pelayanan berbasis komunikasi. Dalam model ini, komunikasi yang efektif antara guru dan anak menjadi jembatan utama dalam menciptakan hubungan yang sehat dan interaktif. Udu Nainggolan juga menegaskan bahwa pelayanan anak harus menyesuaikan dengan kebutuhan unik anak melalui pendekatan yang bersifat hangat, terbuka, dan mendampingi.¹⁷ Selain itu, menurut Vella et al., proses belajar yang efektif sangat bergantung pada hubungan interpersonal antara guru dan murid. “Jumat Sore Seru” menjadi ruang nonformal di mana anak dapat mengekspresikan diri tanpa tekanan, dan guru menjadi pendamping yang lebih dari sekadar pengajar.¹⁸ Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sdr DP, sdri NP, sdri EM dan sdri AS dalam wawancaranya:

“Dan di mana juga kami melakukan Jumat Sore Seru. Nah, Jumat Sore Seru ini biasanya di sekolah minggu kami itu dilakukan selama sekali sebulan atau dua bulan sekali. Jadi kami melakukan Jumat Sore Seru ini berdasarkan aturan dari pusat begitu.”¹⁹

“Nah yang kedua ada Jumat Sore Seru. Ini biasa dilakukan di hari Jumat. Dan ini ditentukan setiap tanggalnya kapan akan dilakukan.”²⁰

“yang ketiga, ada Jumat sore seru. Jumat sore seru ini diadakan di hari Jumat. Itu juga untuk mengantisipasi anak-anak supaya tidak berjalan-jalan. Bahkan mereka bermain-main dengan teman-temannya. Jadi mengisi waktu kosong mereka itu lebih baik dengan ibadah. Dan mereka juga bisa semakin bertumbuh di dalam Tuhan”²¹

¹⁷ Nainggolan, “Pentingnya Pelayanan Anak Dalam Gereja.”

¹⁸ Vella et al., “Guide for Teacher Training Programmes.”

¹⁹ Pakpahan, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom.*

²⁰ Asri Saleleubaja, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

²¹ Manik, “Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom.”

“Selanjutnya yang kedua ada kegiatan Jumat Sore Seru, dimana Jumat Sore Seru ini dilakukan setiap hari Jumat sekali sebulan. Jumat Sore Seru ini berupa permainan games, boneka panggung dan lain-lainnya.”²²

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan DP, NP, EM, dan AS, diperoleh gambaran bahwa “Jumat Sore Seru” menjadi salah satu strategi unggulan yang mampu memberikan dampak positif terhadap antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Para informan sepakat bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter dan iman yang dikemas dalam format nonformal. Kegiatan seperti permainan edukatif, panggung boneka, diskusi santai, renungan singkat, bahkan kegiatan kreatif seperti menggambar atau drama mini, menjadi bagian integral dari program ini. Selain untuk mempererat relasi, program ini juga bertujuan mengisi waktu luang anak-anak secara positif agar tidak terjebak dalam kegiatan yang tidak produktif di luar rumah. Lebih dari itu, Jumat Sore Seru menciptakan ruang yang inklusif, di mana setiap anak dapat mengekspresikan diri, merasa diterima, dan tidak dihakimi. Guru menjadi sahabat yang siap mendengarkan, bukan sekadar pengajar yang memberi instruksi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator spiritual dan sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan Bruner tentang pentingnya lingkungan belajar yang memberi ruang eksplorasi dan partisipasi aktif anak.

1.2.3. Memberikan Reward

Strategi lain yang digunakan adalah memberikan reward atau penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan sikap baik, kehadiran aktif, atau partisipasi dalam kegiatan. Menurut teori psikososial Erik Erikson, anak usia sekolah berada dalam tahap “industry vs inferiority” yang haus akan pengakuan.²³ Memberikan reward menjadi cara untuk memotivasi mereka dan membangun kepercayaan diri. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan fungsi guru sebagai motivator sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2011).²⁴ Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sdr AS, sdr JB, sdr DP dan sdr AD dalam wawancaranya:

“yang keempat itu di mana kami gereja GSJA Shalom, terkhusus buat sekolah minggu, kami memberikan satu hadiah kepada adik-adik yang rajin beribadah, terus kami juga memberikan reward hadiah kepada adik-adik yang berprestasi di

²² Naomi Panjaitan, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

²³ Maree, “The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview.”

²⁴ Sardiman, “Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM.”

sekolah. Jadi ini akan dilakukan waktu-waktu Natal, di mana setelah mereka menyelesaikan studi mereka di semester ganjil. Nah, di situ biasanya kami akan memberikan hadiah kepada setiap adik-adik sekolah minggu yang rajin beribadah dan yang berpestaasi.”²⁵

“Entah itu dengan cara mengasih reward kepada anak sekolah minggu yang mendengarkan dengan fokus pada saat itu dengan memberikan hadiah ataupun dengan cara memperagakan setiap ceritanya itu dengan gambar-gambar atau dengan contoh gerakannya sendiri atau meminta bantuan kepada teman-teman guru sekolah minggu untuk membuat peraga, mempraktikkan itu.”²⁶

“Jadi yang ketiga juga ada pemberian reward untuk juara kelas yang ada. Jadi ini juga dilakukan di sekolah minggu ketika, misalnya nih ada anak sekolah minggu yang dapatkan juara di sekolah. Jadi mereka akan juga diumumkan di gereja di sekolah minggu ketika mereka dapat juara. Jadi ini akan diberikan hadiah untuk menghargai ataupun memberikan apresiasi untuk anak-anak sekolah minggu yang ada prestasinya gitu.”²⁷

“Yang kedua ada pemberian reward untuk juara kelas atau untuk yang rajin hadir gitu atau yang sering menjawab pertanyaan dari kami gitu”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan seperti AS, JB, DP, dan AD, diketahui bahwa pemberian reward telah menjadi bagian rutin dari strategi pelayanan di GSJA Shalom. Reward diberikan dalam berbagai bentuk dan momentum, seperti saat perayaan Natal, akhir semester, atau kegiatan mingguan. Beberapa bentuk penghargaan yang diberikan antara lain hadiah bagi anak yang rajin hadir, anak yang menunjukkan perilaku baik, serta anak yang meraih prestasi akademik di sekolah formal. **Evaluasi Dan Sermon**

Guru-guru Sekolah Minggu juga rutin melakukan evaluasi dan perenungan pelayanan (sermon). Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan dan untuk merancang langkah perbaikan. Menurut Vella et al., evaluasi dan refleksi pelayanan merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang efektif, karena membuka ruang koreksi diri dan peningkatan mutu.²⁹ Sermon juga menjadi bentuk pembinaan rohani bagi guru agar

²⁵ Pakpahan, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*.

²⁶ Amos Derebi, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

²⁷ Saleleubaja, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*.

²⁸ Berutu, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*.

²⁹ Vella et al., “Guide for Teacher Training Programmes.”

tetap terarah dan memiliki motivasi yang bersumber dari kasih Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sdr NP, sdr DP, sdr NW dan ibu BM dalam wawancaranya:

“Kalau mengevaluasi ya, siap mereka melayani, kita langsung mengevaluasi ya. Bukan hanya yang melayani saja yang dievaluasi, tapi semua guru sekolah minggu berkumpul terus kita evaluasi bersama lah. Bukan menjatuhkan mereka ya, tapi memberi masukan buat mereka apa yang dilakukan. Kalau itu enggak efektif ya enggak usah dilakukan lagi, kalau efektif ya dipertahankan, malah ditingkatkan.”³⁰

“. Selanjutnya yang ketiga itu ada evaluasi yang dipimpin koordinator, dimana dalam evaluasi ini kita memperbaiki apa yang salah dan kurang di dalam kegiatan tersebut.”³¹

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, seperti NP, DP, NW, dan BM, diketahui bahwa proses evaluasi di GSJA Shalom dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Evaluasi tidak hanya diberikan kepada guru yang baru saja melayani, tetapi mencakup seluruh tim pelayanan. Proses evaluasi dilakukan secara kolektif, dipimpin oleh koordinator, dan berlangsung dalam suasana terbuka serta konstruktif. Tujuan utama dari evaluasi ini bukan untuk menyalahkan, melainkan untuk saling memberi masukan dan membangun satu sama lain agar pelayanan dapat berjalan lebih baik ke depannya. Jika ditemukan metode atau pendekatan yang kurang efektif, maka akan disepakati bersama untuk tidak dilanjutkan. Sebaliknya, jika ada strategi yang berhasil, maka akan ditingkatkan atau dikembangkan lebih lanjut.

4.3 Dampak Strategi Guru-guru Dalam Meningkatkan Pelayanan Sekolah Minggu Di GSJA Syalom Perumnas Silangkitang Tapanuli Utara

Secara umum, strategi yang diterapkan para guru Sekolah Minggu memberikan dampak menyeluruh terhadap kualitas pelayanan. Hal ini tidak hanya tercermin dari peningkatan kehadiran dan antusiasme anak, tetapi juga dari pertumbuhan rohani dan kualitas relasi guru-anak yang semakin baik. Menurut Albert Bandura dalam Social Learning Theory, anak-anak meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat sebagai panutan.³² Dengan guru-guru yang menjadi teladan dan menciptakan atmosfer penuh kasih serta kegiatan yang kreatif, anak-anak merespon dengan sikap terbuka, semangat, dan antusias.

³⁰ Betta Maria Hastatuningsih, “Wawancara Dengan Ibu Gembala GSJA Syalom,” n.d.

³¹ Panjaitan, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*.

³² Bandura and Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1, p. .

Dari sudut pandang Howard Gardner (Teori Multiple Intelligences), pelayanan yang bervariasi dalam metode dan suasana juga menjangkau lebih banyak tipe kecerdasan anak, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh.³³ Anak dengan kecerdasan musikal akan tertarik dengan pujian; anak dengan kecerdasan visual akan lebih mudah menyerap firman Tuhan melalui alat peraga atau drama; dan anak dengan kecerdasan interpersonal akan merespon baik saat berada dalam kelompok yang akrab dan suportif. Dengan demikian, seluruh strategi yang dirancang berdasarkan kebutuhan anak dan dilandaskan pada teori-teori pendidikan dan psikologi anak terbukti memberi dampak yang signifikan dalam menciptakan pelayanan Sekolah Minggu yang hidup, relevan, dan membangun iman anak-anak secara berkelanjutan.

4.3.2 Meningkatnya Antusias Anak

Antusiasme anak dalam mengikuti ibadah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita firman, berpartisipasi dalam diskusi, bernyanyi dengan semangat, dan mengikuti kegiatan dengan sukacita. Teori Gardner tentang Multiple Intelligences menunjukkan bahwa variasi metode pengajaran akan lebih mampu menjangkau anak-anak dengan kecerdasan yang berbeda-beda.³⁴ Kreativitas guru dalam membawakan materi membuat anak lebih aktif dan terlibat, sehingga kegiatan ibadah tidak lagi terasa membosankan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sdr, AW, sdr NS, ibu BM dan sdr AD dalam wawancaranya:

“Jadi, ketika mereka semangat untuk datang ke gereja, semakin banyak teman-teman mereka juga yang melihat itu dan mereka bisa menjadi teladan sehingga semakin banyak anak-anak itu yang datang ke gereja untuk berantusiasme, untuk beribadah.”³⁵

“dan yang ketiga anak-anak pastinya akan memiliki antusias yang lebih tinggi lagi untuk mengikuti sekolah minggu.”³⁶

“Kalau dampak dari strategi yang sudah kami buat itu, anak-anak lagi itu sudah sangat antusias ketika bernyanyi, mereka semangat terus mereka tidak harus disuruh-suruh lagi untuk berdoa dan apalagi kalau di kelas besar kami, mereka mau berlatih, bahkan mereka yang memimpin pujian ketika ibadah.”³⁷

³³ Lawson and Ash, “Howard Hendricks a Teacher Who Changes Lives.”

³⁴ Berliana and Atikah, “Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.”

³⁵ Hastatuningsih, “Wawancara Dengan Ibu Gembala GSJA Syalom.”

³⁶ Nurhayati Simanullang, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

³⁷ Waruwu, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*.

“mereka memiliki antusiasme untuk bisa datang ke gereja. Jadi, ketika mereka semangat untuk datang ke gereja, semakin banyak teman-teman mereka juga yang melihat itu dan mereka bisa menjadi teladan sehingga semakin banyak anak-anak itu yang datang ke gereja untuk berantusiasme, untuk beribadah.”³⁸

Informasi dari para informan seperti AW, NS, BM, dan AD menunjukkan bahwa strategi ini telah menciptakan suasana ibadah yang tidak monoton. Anak-anak terlihat lebih bergairah dalam memimpin pujian, memulai doa tanpa diminta, dan menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap bagian dari ibadah. Antusiasme ini tidak datang secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari pendekatan yang terus dikembangkan secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan seperti “Jumat Sore Seru” dan “Sekolah Alkitab Liburan” menjadi media penting untuk membentuk antusiasme tersebut. Kegiatan-kegiatan ini membuka ruang bagi anak-anak untuk berekspresi, bersosialisasi, dan belajar secara menyenangkan. Ketika anak-anak diberikan ruang untuk tampil dan berkontribusi, mereka merasa dihargai dan terdorong untuk semakin aktif. Pendekatan ini juga sejalan dengan fungsi guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru-guru juga berperan sebagai pembina spiritual yang mampu menjalin komunikasi hangat dengan anak. Hubungan interpersonal yang baik mendorong rasa aman dan nyaman, sehingga anak-anak tidak merasa tertekan saat mengikuti ibadah. Dalam konteks pelayanan anak, kedekatan emosional ini menjadi kunci penting dalam membangkitkan minat dan semangat untuk terlibat secara menyeluruh. Dengan demikian, peningkatan antusiasme anak merupakan indikator keberhasilan dari strategi pelayanan yang telah diterapkan. Keterlibatan aktif, semangat dalam beribadah, dan kemauan untuk memimpin pujian atau berdoa mencerminkan pertumbuhan spiritual yang sehat. Guru-guru Sekolah Minggu di GSJA Shalom telah berhasil menciptakan pelayanan yang bukan hanya mendidik, tetapi juga menginspirasi dan menyentuh hati anak-anak, menjadikan ibadah sebagai momen yang dinantikan dengan penuh sukacita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru-guru Sekolah Minggu di GSJA Syalom Perumnas Silangkitang sangat

³⁸ Derebi, *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*.

berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti ibadah. Strategi-strategi yang dimaksud mencakup :

1. Menjadi Teladan. Guru-guru menampilkan karakter Kristen yang baik melalui sikap hidup, perilaku sehari-hari, dan keteladanan rohani yang mampu ditiru oleh anak-anak.
2. Pelaksanaan Sekolah Alkitab Liburan (SAL). Merupakan bentuk kegiatan intensif yang dikemas secara menarik untuk membangkitkan minat anak-anak dalam belajar firman Tuhan melalui pengalaman langsung.
3. Program Jumat Sore Seru. Menciptakan suasana kebersamaan yang santai namun tetap rohani, mendorong anak-anak untuk terlibat secara aktif dan sukacita dalam pelayanan gereja.
4. Pemberian Reward. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kehadiran dan semangat anak-anak dengan memberikan penghargaan atas partisipasi dan perilaku baik mereka.
5. Penggunaan Buku Pedoman Guru. Sebagai panduan dalam mengembangkan materi dan metode pelayanan yang lebih sistematis dan terstruktur.
6. Evaluasi dan Sermon. Menjadi alat refleksi dan perbaikan berkelanjutan bagi guru-guru untuk meningkatkan mutu pelayanan.

Dampak dari strategi-strategi ini sangat signifikan, terlihat dari meningkatnya kehadiran anak-anak, suasana ibadah yang lebih hidup dan tidak membosankan, serta pertumbuhan rohani anak yang nyata baik dalam hal pemahaman nilai-nilai Kristen maupun dalam perilaku sehari-hari.

5.2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi gereja, sehingga temuan belum bisa digeneralisasi secara luas ke gereja lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, keterbatasan waktu dan jumlah informan membuat data yang diperoleh terbatas pada perspektif internal guru-guru dan koordinator, belum mencakup pandangan anak dan orang tua secara menyeluruh.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, penulis memberikan beberapa saran:

1. Untuk Guru Sekolah Minggu: Diharapkan untuk terus mengembangkan kreativitas dan keteladanan dalam pelayanan, serta terbuka terhadap pelatihan dan pengembangan diri agar strategi yang digunakan semakin relevan dengan perkembangan zaman.

2. Untuk Pihak Gereja: Perlu mendukung penuh program-program Sekolah Minggu melalui pengadaan fasilitas, pelatihan guru, dan penguatan kolaborasi dengan orang tua.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian ke beberapa gereja lain dan mempertimbangkan perspektif anak-anak dan orang tua agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait efektivitas strategi pelayanan anak.

REFERENSI

- Bandura, Albert, and Richard H Walters. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. “Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu.” *Dunamos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67–83.
- Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. “Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108–1117.
- Berutu, Juna. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Budiardjo, Tri. *Pelayanan Anak Yang Holistik: Anak Dan Dunianya Sebagai Fokus Kepedulian Dan Pemberdayaan Generasi Baru*. PBMR ANDI, 2021.
- Bustan, Radhiya, and Nila Fitria. “Pelatihan Kiat Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 1 (2018): 25.
- Christiani, Tabita Kartika. “Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu.” *Gema Teologi* 31, no. 1 (2007).
- Creswell, John W. “Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran” (2019).
- Csinos, David M, and Ivy Beckwith. *Children’s Ministry in the Way of Jesus*. InterVarsity Press, 2013.
- Derebi, Amos. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Dr, P. “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *CV. Alfabeta, Bandung* 25 (2008).
- Fitria, Nila, and Fidesrinur Fidesrinur. “Pelatihan Peningkatan Strategi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 3, no. 1 (2021): 437489.
- Fowler, Larry. *Rock-Solid Kids: Giving Children a Biblical Foundation for Life*. Baker Books, 2005.
- Hasan, Fuad. “Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat.” *Jakarta: Gramedia* (1970).
- Hastatuningsih, Betta Maria. “Wawancara Dengan Ibu Gembala GSJA Syalom,” 2025.
- Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka, 2022.
- Khotimah, Khusnul, and Agustini Agustini. “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini.” *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 11–20.
- Lawson, Michael S, and Carisa A Ash. “Howard Hendricks a Teacher Who Changes Lives.” *Christian Education Journal* 1, no. 2 (2004): 63–71.
- Lie, Paulus. *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*. PBMR ANDI,

- 2021.
- London, H B, and Neil B Wiseman. *The Shepherd's Covenant for Pastors*. Gospel Light Publications, 2005.
- Manik, Emi. "Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom," n.d.
- Maree, Jacobus G. "The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview." *The influence of theorists and pioneers on early childhood education* (2022): 119–133.
- Mujahidah, Mujahidah. "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2015): 145304.
- Nainggolan, Udur. "Pentingnya Pelayanan Anak Dalam Gereja." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 91–102.
- Natanael, Yohanes. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Pakpahan, Daud. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Panjaitan, Naomi. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 132–151.
- Pearce, John A, and Richard B Robinson. "Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian." *Jakarta: Salemba Empat* (2008).
- Pearce, Robinson M G H. *Manajemen Strategis 1 (Ed. 10) Koran*. Penerbit Salemba, 2008.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Ratag, Adolf Edwin. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17.
- Saleleubaja, Asri. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Sapalakkai, Rini Sumanti. "Konsep Dasar Pelayanan Anak Menurut Matius 19: 13-15 Dan Implementasinya Terhadap Kualitas Pelayanan Guru Serta Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu" (2020).
- Sardiman, A M. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM" (2011).
- Sherman, Shelley. "Moral Dispositions in Teacher Education: Making Them Matter." *Teacher Education Quarterly* 33, no. 4 (2006): 41–57.
- Simanullang, Nurhayati. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Simaremare, Marista. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 103–113.
- Simatupang, Hasudungan. "Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja." *Christian Humaniora* 4 (2020).
- Siswoyo, Hadi. "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman." *Sanctum Domine: Jurnal teologi* 7, no. 1 (2018): 121–134.
- Sumargo, Bagus. *Teknik Sampling*. Unj press, 2020.
- Suparno, Paul. "Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan." *Yogyakarta: Kanisius* (1997): 12–16.
- Surbakti, Lilis. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Tambunan, Gematrian. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- Tidwell, Clyde D. *Teacher Behavior and Democratic Processes*. The University of Arizona, 1971.
- Vella, Raphael, Censu Caruana, Isabelle Gatt, and Charmaine Zammit. "Guide for Teacher Training Programmes" (2022).
- Waruwu, Airin. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.

- Waruwu, Nipa. *Wawancara Dengan Guru Sekolah Minggu GSJA Syalom*, 2025.
- White, Ellen Gould Harmon. *Child Guidance*. Review and Herald Pub Assoc, 2002.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Nostry Nostry. "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276–286.
- Wiersbe, Warren W. *Real Worship: Playground, Battleground, or Holy Ground?* Baker Books, 2000.